

PENDIDIKAN MORAL ANAK PILAR UTAMA DALAM KELUARGA

Oleh : Abdul Rozaq

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung. Apabila obyek peniruannya jelek, orang tua tidak memberikan kasih sayang yang memadai dan tidak memberikan teladan yang baik, serta jauh dari nuansa agama, maka jangan berharap kedua orang tuanya akan menunai buah hasil yang baik.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Moral, Pilar Utama, Keluarga

ABSTRACT

Family is the foundation of education in forming the character of the child's personality. In everyday life, many children gather with family. All parents, especially the behavior of their parents will be imitated by children, because children are accomplished as imitators. If the object of imitation is ugly, parents do not give sufficient affection and do not give a good example, as well as much of the nuances of religion, then they do not expect both parents will get good results.

Keywords: Moral Education, Basic Foundation, Family

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang lebih tahu dengan sengaja atau tanpa disengaja untuk mengarahkan atau membimbing dan mempengaruhi anak didiknya dengan tujuan supaya segala tingkah laku yang dicontohkan dapat ditiru oleh anak menuju kearah perkembangan yang lebih baik. Sedangkan Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya di karenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayanginya yaitu kedua orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung. Apabila obyek peniruannya jelek, orang tua tidak memberikan kasih sayang yang memadai dan tidak memberikan teladan yang baik, serta jauh dari nuansa agama, maka jangan berharap kedua orang tuanya akan menunai buah hasil yang baik. Namun apabila kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, saling menghormati, menyayangi, jalinan yang baik sesama anggota keluarganya, tidak bersifat masa bodoh, selalu memberikan contoh yang bernuansa ajaran islami, maka semua itu akan tercetak (terlukis) pada diri anak dan ia senantiasa akan meniru segala perbuatan yang terekam mulai pagi hari sampai sore hari.

Untuk mendapatkan anak yang mempunyai perilaku baik tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi orang tua harus mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus diajarkan kepada putra putrinya agar tujuannya tercapai.

B. Pendidikan Moral Anak

1. Pendidikan moral masa pranatal (prenatal)

Pendidikan moral tidak terlepas dengan pendidikan agama. "Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama", demikian menurut Zakiah Daradjat (1982: 71). Sebagai seorang muslim, tentunya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari tidak lepas dari ajaran agama yang dianut. Ambil satu contoh, apabila kita ingin berkeluarga diharapkan agar mencari pasangan yang seagama agar dapat hidup tenteram, rukun, dan bahagia dunia akhirat.

Setelah terjadinya pembuahan dalam rahim istri, maka tiba saat pranatal, dalam arti istri mengandung anak yang akan lahir. Untuk mempersiapkan keadaan tersebut, maka hal yang harus dilakukan calon ayah dan ibu adalah melakukan pendidikan yang salah satunya berupa pendidikan moral masa pranatal secara lahir batin. Pendidikan prenatal adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam kandungan.

2. Pendidikan moral masa balita (kanak-kanak pertama 0-5 tahun)

Setelah ibu melahirkan, pertama yang harus dilakukan orang tua (bapak) adalah untuk memberikan pengalaman keagamaan, yaitu ia diazankan untuk anak laki-laki, diiqamatkan untuk anak perempuan. Kemudian tugas orang tua yang lain adalah memberikan nama yang baik buat anaknya. Anak lahir sungguh membutuhkan bantuan dari pihak yang lain terutama ayah ibunya sebagai sarana pengembangan potensinya. Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam keluarga yang aman, tenteram, penuh dengan kasih sayang, akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula, lebih-lebih lagi bila orang tuannya mengerti agama dan taat menjalankannya dengan tekun.

Orang tua merupakan faktor pembentuk pribadi atau karakter anaknya. Sebab sebagian besar waktu anak bersama mereka terutama ibunya. Ikatan emosional ibu dengan anak lebih besar dibandingkan dengan hubungan kedekatan anak dengan ayahnya. Mulai pagi hingga malam hari waktu ibu dihabiskan bersama anaknya. Ibu yang baik tidak akan pernah lupa dengan

tanggung jawabnya dalam membentuk kepribadian anaknya. Baik buruk anak tergantung pengasuhan dan pendidikan dari orang tuanya, sebab anak merupakan seorang peniru yang handal.

Untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap anaknya dibutuhkan adanya kerja sama dalam bentuk kesepakatan atau kompromi agar kelak tidak membingungkan anak dalam menerima pendidikan tersebut. Apabila anaknya bersalah, maka orang tua harus konsisten untuk memberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya.

3. Pendidikan moral masa sekolah (kanak-kanak terakhir 6-12 tahun)

Orang tua yang bijaksana, tentunya akan memilihkan lingkungan sosial baru kepada anaknya (sekolah Dasar) yang dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, di samping sebagai tempat atau lahan penggalian pengetahuan pendidikan ketrampilan dan pengembangan bakat serta kecerdasan pada diri anak.

Pemberian pengetahuan yang berupa menulis dan membaca, orang tua berharap anaknya kelak dapat menjadi orang yang dapat berguna dalam agama dan masyarakat melebihi pengetahuan bapak ibunya. Para guru diharapkan dalam memberikan pengetahuan kepada anak didiknya seyogyanya menggunakan bahasa yang komunikatif dalam arti agar mudah dicerna dan dipahami maksud yang akan disampaikan kepada anakdidiknya. Dan juga para guru seharusnya dapat dijadikan tokoh panutan dan pemberi contoh yang baik, agar penanaman moral yang telah diperoleh di dalam keluarganya tidak terjadi salah paham atau membingungkan para siswanya.

Sekolah merupakan proses kelanjutan pendidikan anak dalam keluarga, karena yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada umur ini bukan hanya orang tua saja, tetapi juga guru. Penampilan guru-guru di sekolah terutama guru agama hendaknya dapat mengembangkan dan memupuk apa-apa yang sudah betul, dan memperbaiki yang salah, yang diterimanya dari orang tuanya (Zakiah, 1977: 21). Untuk menunjang dalam pendidikan moral ini, seharusnya pendidikan agama dilakukan secara intensif, yaitu antara ilmu dan amal supaya dapat dirasakan

oleh anak didik di sekolah, dalam arti pendidikan agama bukan berarti hanya sekedar menanamkan iman dan keyakinan beragama saja. Pada usia sekolah ini diusahakan pendidikan agama sudah menyangkut amal perbuatan kongkret, sehingga siswa dapat memahaminya bukan hanya berupa pengetahuan saja. Para guru diharapkan tidak pilih kasih terhadap siswa-siswanya. Dengan keadaan semacam ini tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan anak didiknya. Dalam masa ini (usia sekolah Dasar) apabila ada anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, maka resikonya adalah akan dikucilkan dari kelompok sebayanya.

Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), juga berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan ajaran agamanya. Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temanya rajin salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ke tempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi perilaku yang tidak baik pula pada diri anak. Satu contoh yang diberikan Rasul saw. Dalam suatu hadisnya yang berarti yaitu orang tua harus menyuruh anaknya yang berumur 7 tahun untuk melakukan salat. Andaikan sampai berumur 10 tahun anak tetap tidak mau melakukan salat tersebut, maka orang tua diberi kewajiban memukul anaknya, sebagai tanda agar anak tidak membiasakan diri hingga dewasa tanpa melakukan ibadah salat itu (Haya binti Mubarak, 1914: 251).

C. Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga

Di antara upaya yang dapat dilakukan orang tua terhadap pembinaan moral anaknya dalam keluarga, adalah:

1. Meningkatkan Kepribadian Anak

Hal penting yang juga harus diperhatikan oleh orang tua adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Hal ini adalah masalah besar yang dihadapi banyak sekali anak, khususnya

anak-anak yang dimanja dan dikhawatirkan secara berlebihan, serta tidak dibiarkan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya dapat mereka kerjakan.

2. Menjadi Teladan Yang Baik Bagi Anak

Sebelum melakukan segala sesuatu, seorang anak pasti terlebih dahulu pernah atau telah belajar dari sebuah keteladanan. Kendati pun orang tua telah memberikan pengertian kepada anaknya seputar sikap untuk komitmen terhadap sebuah perilaku, sang anak tetap tidak akan menjalankannya selama orang tuanya tidak memberikan teladan untuk memberikan komitmen terhadap perilaku tersebut.

3. Mengawasi Pendidikan Anak

Banyak orang tua mengira bahwa kewajiban mereka terhadap anak adalah menyekolahkan dan mencukupi berbagai sarana serta materi untuk pendidikannya. Anggapan ini memang benar, tetapi tanggung jawab ini hanya merupakan bagian dari tanggung jawab lainnya yang lebih besar dan penting dari tanggung jawab dalam bidang pendidikan anak. Tanggung jawab ini berupa tugas untuk mengamati perkembangan pendidikan anak dan mengetahui pola pendidikan yang cocok bagi mereka.

Unsur pengawasan adalah unsur yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, akan sia-sialah pendidikan yang diberikan di sekolah atau oleh para pendidik dan lembaga pendidikan secara umum. Bahkan pengawasan di rumah dianggap sebagai dasar kemajuan anak dalam pendidikan.

Di antara peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya, adalah (Adil Fathi Abdullah, 2004: 168):

- a) Menjauhkan berbagai sarana hiburan dari anak-anak pada jam belajar.
- b) Menanyakan kondisi kesulitan anak-anak dalam belajar.
- c) Mendorong anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus menunda-nunda.
- d) Memberikan motivasi belajar kepada anak.

Pengawasan terhadap pendidikan anak-anaknya membuat para orang tua tahu dan memahami akan karakteristik anak-anaknya. Dari pengetahuan

inilah para orang tua dapat mengukur keberhasilan anak-anaknya, kemajuan akademik dan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, pengawasan pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan masa depan pendidikan anak.

4. Mengembangkan Rasionalitas Anak.

Ada kalanya para orang tua lupa dengan poin penting ini yaitu meningkatkan kecerdasan anak dan kemampuannya untuk berpikir. Biasanya mereka melimpahkan tugas ini kepada sekolah. Padahal sekolah pun kadang tidak cukup membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikirnya dalam skala yang diinginkan. Bahkan terkadang hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya kemandegan kemampuan berpikir anak apabila para guru hanya terfokus dengan pemberian informasi kepada mereka, tanpa mendidik mereka untuk berpikir atau menyimpulkan informasi itu sendiri.

Ada beberapa metode untuk mengamati anak guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir anak. Tugas ini dapat dilakukan dengan cara (Adil Fathi Abdullah, 2004: 173):

- a) Menaruh perhatian terhadap berbagai permainan anak.
- b) Mengembangkan bahasa anak.
- c) Mengajari anak membaca dengan cara yang benar.
- d) Mengarahkan anak untuk menggunakan waktu luang.

Kemampuan berpikir anak tidak bias dilepaskan dari pola pengasuhan anak itu sendiri. Artinya, secara fisik maupun psikis pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rasionalitas anak.

D. Pendidikan Yang Berpengaruh Terhadap Anak

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik, yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar.

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 142), ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya, oleh karena itu pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik bagi mereka.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan metode ini dengan ayat Al Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut :

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak yaitu, pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor paling utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor : pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 187).

3. Pendidikan dengan nasehat

Salah satu metode pendidikan Islam yang diyakini oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong

mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan ahklak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 209).

4. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama, mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan, jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakannya, jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek : keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

5. Pendidikan dengan hukuman.

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak, metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat

kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada anak didik.

E. Penutup

Perbuatan anak tidak akan jauh dari perbuatan orang tuanya. Untuk itu orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak (tingkah laku) di depan anaknya. Anak akan menirukan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dari lingkungannya dari pagi hingga sore hari.

Anak bertingkah laku baik itulah tujuan akhir dari pendidikan moral ini. Hal ini dapat dicapai apabila semua faktor pendidikannya mendukung. Salah satu faktornya berupa tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan moral dapat tercapai, apabila semua faktor yang ada baik orang tua, anak, lingkungan, dan metode dapat bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Sebagai pendidik dalam memberikan informasi kepada anak, orang tua harus melihat kondisi anak terutama dari segi umur.

Anak sebagai obyek dari pendidikan moral, senantiasa akan menirukan segala tingkah laku yang diperbuat orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan pendidikan moral sedapat mungkin memberikan contoh atau dapat dijadikan teladan bagi anak, terutama orang tuanya sendiri. Pada diri anak yang dibutuhkan adalah keteladanan dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan cerita baik dan buruk. Sebab anak merupakan peniru ulung dan pendidikan moral merupakan pilar utama dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Adil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah yang Taat*, Jakarta: Cendekia, 2004

Al-Barik, Haya binti Mubarak, "*Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*", tt, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1419)



- Ali Quthb, Muhammad, *Auladana fit tarbiyatil Islamiyah, (Sang Anak dalam naungan pendidikan Islam)*, terj, Bahrun Abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro, Cet II, 1993.
- Bukhari, Imam, *Shahih Al-Bukhari*, Istanbul: Daar at-Taba'ah Al-A'mirah, 1981.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- , *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 1982.
- Hawari, Dadang, *Al qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, terj, Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: As-Syifa, t.th.
- , "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*". Terj. Jamaluddin Miri, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Schaefer, Charles, t.t., *Cara Efektif Mendidik dan Mendislipinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, Cet I, 1994.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al qur'an*, Bandung : Mizan, 1993.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.